



Studi Komparatif Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Mutu Sekolah di Sekolah Dasar dalam Gugus III Wilayah Kota Sigli

INFO PENULIS

Noralita
Universitas Bina Bangsa Getsempena
nora420714lita@gmail.com

Mulia Putra
Universitas Bina Bangsa Getsempena
muliaputra@bbg.ac.id

Rahmattullah
Universitas Bina Bangsa Getsempena
rahmattullah@bbg.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Noralita, Putra, M., & Rahmatullah. (2024). Studi Komparatif Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Mutu Sekolah di Sekolah Dasar dalam Gugus III Wilayah Kota Sigli. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 840-848.

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Tijue dengan SDN 2 Teubeng, dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap mutu sekolah di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng serta kendala implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan jenis deskripsi. Informan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kurikulum, guru dan guru penggerak. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka terlihat pada pelaksanaan pembelajaran dimana SDN 2 Tijue selain pelaksanaan P5 yang sudah dilakukan dalam berbagai bidang, juga menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, Sedangkan di SDN 2 Teubeng implementasi Kurikulum Merdeka masih terlihat minim dan lebih memfokuskan pada penerapan. Dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap mutu sekolah ialah meningkatkan prestasi dan kompetensi kinerja elemen sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Mutu Sekolah, Kompetensi Kinerja

Abstract

The purpose of this study is to analyze the comparative implementation of the Independent Curriculum at SDN 2 Tijue with SDN 2 Teubeng, the impact of the implementation of the Independent Curriculum on school quality at SDN 2 Tijue and SDN 2 Teubeng and the obstacles to the implementation of the Independent Curriculum at SDN 2 Tijue and SDN 2 Teubeng. The research method is qualitative with a descriptive type. Informants are the principal, vice principal, curriculum deputy, teacher and driving teacher. Data collection uses interviews, observations and documentation. The comparison of the implementation of the Independent Curriculum can be seen in the implementation of learning where SDN 2 Tijue, in addition to implementing P5 which has been carried out in various fields, also carries out differentiated learning, while at SDN 2 Teubeng the implementation of the Independent Curriculum is still minimal and focuses more on application. The impact of the implementation of the Independent Curriculum on school quality is to improve the achievement and performance competency of school elements.

Keywords: Independent Curriculum, School Quality, Performance Competency

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka ini diusung sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka merupakan suatu program yang sangat sejalan dengan agenda peningkatan mutu Pendidikan. Karakteristik dalam kurikulum merdeka fokus pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan proyek, fokus pada materi esensial (literasi dan numerasi), fleksibilitas perencanaan kurikulum sekolah dan penyusunan rencana pembelajaran. Dalam pengembangan sebuah karakter bisa dilakukan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan (Diah dan Hani, 2022:54).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Menghadapi kurikulum Merdeka Belajar, kesiapan tidak hanya untuk para siswa-siswi namun juga kesiapan tenaga pendidik (Guru), Kepala Sekolah serta siswa, hal ini sangat berpengaruh untuk menjalin interaksi satu sama lain agar terciptanya kondisi atau situasi yang efektif saat program Merdeka Belajar dimulai (Arumsari & Koesdyantho, 2021:109). Sejak dimulainya implementasi Kurikulum Merdeka Belajar hingga saat ini, pemerintah dalam realisasinya sejalan dengan Program Sekolah Penggerak yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila (Kemendikbud RI Nomor 1177/M/2020). Hal ini diperkuat oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat. Program Sekolah Penggerak inilah yang nantinya akan menjadi gerbang menuju kurikulum yang berorientasi implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak termasuk ditingkat Sekolah Dasar (Sumarsih, et.al, 2022:8249).

Terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak tingkat SD sudah digambarkan oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Melinda (2023: 207) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi kemerdekaan bagi pelaksana pendidikan terutama guru, kepala sekolah dan siswa serta sekolah. Dalam mendesain pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah dan potensi daerah. Kajian Radeni, et.al, (2023:76) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak ini sudah dilakukan secara maksimal serta berkelanjutan, walaupun masih banyak kekurangan serta hambatan dalam penerapannya. Irmawan, et.al, (2023:287) dalam

penelitiannya menyebutkan bahwa IKM di Sekolah Penggerak SD terdiri dari 4 komponen utama yaitu memahami kerangka dasar dan regulasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran dan asesmen, pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), dan 4 pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian Annisa, et.al, (2022:741) menjelaskan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak telah dilaksanakan di kelas 1 dan 4 dengan optimal dan sedang berlangsung. Walaupun masih banyak yang harus dipersiapkan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Salah satunya dengan memahami buku ajar guru. Penelitian Sumarsih, et.al (2022:8248) menyebutkan kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Nugraheni dan Siswanti (2022:512) menyebutkan dalam kajiannya bahwa melalui implementasi kurikulum merdeka, pemerintah mengajak guru untuk menciptakan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu melaksanakan konsep merdeka belajar untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.

Novrita, et.al (2023:51) menyebutkan implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengalami berbagai kendala yaitu kurangnya referensi dimana buku-buku yang dipersiapkan tidak lengkap dan tidak sesuai dengan di plafon merdeka belajar, kurangnya pengalaman tenaga pengajar (guru) dan masih ada guru yang tidak berubah dalam menerima pembaharuan terkait teknologi. Begitu pula kajian Irmawan, et.al, (2023:287) menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak yaitu kurangnya sarana dan prasarana, SDM yang masih kurang, minimnya pengalaman dan kesulitan dalam membangun budaya sekolah.

Sebagaimana beberapa kajian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini juga ingin melakukan analisis terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar dalam Gugus III Wilayah Kota Sigli yang hingga saat ini terdapat 6 uni sekolah dasar. Hal ini penting dilakukan karena hasil pengamatan awal di lapangan terdapat beberapa masalah di SD dalam Gugus III Wilayah Kota Sigli yakni adanya berbagai keluhan dan kendala sebagian guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SD dalam Gugus III Wilayah Kota Sigli yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan terkait Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pengetahuan terkait penurunan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan teknik pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD dalam Gugus III Wilayah Kota Sigli.

B. Metodologi

Metode penelitian bersifat kualitatif dengan jenis deskriptif. Moleong (2018:4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Adapun jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Mariana (2023:3) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kurikulum, guru dan guru penggerak. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dan analisis bersifat deskriptif kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 2 Tijue Dengan SDN 2 Teubeng

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli mengalami perubahan di kelas dari segi struktur mata pelajaran yang dipisah menjadi mata pelajaran tersendiri. Alokasi waktu pembelajaran yang dibagi menjadi dua yaitu alokasi pembelajaran intrakurikuler dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebesar 20% dari beban belajar per tahun. Modul ajar yang dipersiapkan guru sebelum proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas dan pembelajaran menggunakan pandangan pembelajaran paradigma baru yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan TaRL atau *Teaching at the Right Level* dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan belajar siswa. Mengelompokkan siswa berdasarkan level atau tingkat kemampuan yang dimiliki siswa merupakan pendekatan TaRL atau *Teaching at the Right Level*.

Peran guru di kelas menjadi fasilitator yang menyediakan ruang diskusi dan belajar siswa secara mandiri. Tujuan pembelajaran di sekolah berorientasi pada penguatan karakter

berdasarkan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengangkat tema yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah. Asesmen di kelas dalam Kurikulum Merdeka dilakukan pada awal, saat, dan akhir pembelajaran. Guru memiliki keleluasaan dalam pelaksanaan asesmen seperti asesmen diagnostik, asesmen formatif dan sumatif. Kerja sama sekolah dan orang tua dalam keterlibatan pengambilan keputusan di sekolah menjadi kunci kelancaran proses pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Amiruudin (2019) mengemukakan dalam pendidikan, seorang guru mungkin dapat menemukan suatu sistem dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dalam proses pendidikan dengan harapan agar tujuan pendidikan berhasil secara maksimal. Namun, semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat model dan tindakan dalam rangka mewujudkan tujuan itu. Ini semua hendaknya ditata dalam sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perencanaan serta dapat diterapkan dalam perilaku yang konkret.

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli diterapkan kedalam dimensi. Dimensi beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia baik akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara.

Pada dimensi berkebhinekaan Global pihak sekolah SD Kota Sigli menuntut siswa mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi; (a) mengenal dan menghargai budaya; (b) kemampuan komunikasi inter kultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan (c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Pelaksana P5 di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng dalam dimensi mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari: (a) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta (b) regulasi diri. Dalam aspek dimensi bergotong royong guru SD Kota Sigli menuntut siswa memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah: (a) kolaborasi, (b) kepedulian, dan (c) berbagi.

Selain itu, dalam aspek bernalar kritis guru SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli meneladani agar siswa mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah: (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (c) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan (e) mengambil keputusan. Sedangkan pada aspek pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari: (a) menghasilkan gagasan yang orisinal, serta (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dikalangan siswa SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli.

Bertolak dari model keteladanan yang diterapkan guru dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Kota Sigli sejalan dengan pendapat Gunawan, (2018:60) yang menyatakan bahwa guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak, yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang dimanifestasikan pada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan. Guru hendaknya menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah atau dimasyarakat dan menunjukkan kompetensinya sebagai contoh yang dikagumi dengan demikian siswa akan mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia.

Begitu pula pendapat Hasanah, (2016:288) yang menjelaskan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.

Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya. Keteladanan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani (shalat, puasa) dan aksi jasmani. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu (Amiruudin, 2019).

Pihak sekolah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli menjadikan dirinya sebagai agen perubahan berperilaku sidiq, amanah, tablik dan fatanah serata mempunyai lima pilar yaitu orang tidur dibangunkan, orang lupa diingatkan, saf yang kosong segera diisi, tidak mencari kelemahan orang lain dan membantu orang lain tidak mengharap balasan. Pelaksanaan p5 ini dilakukan menjadikan guru sebagai agen perubahan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli dilakukan dengan mengutamakan sifat antusiasme, rasa kasih sayang dan kemampuan berpikir merdeka dan mandiri. Bekerja tanpa menunggu instruksi dan perintah, tetapi inovatif, bersemangat, kasih sayang pada siswa akan membuat ia tahu mana yang paling baik untuk siswanya dan berani mengambil risiko. Guru SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli juga terus berupaya menguasai teknologi, bukan untuk menjadi guru yang ahli komputer, tetapi guru perlu mengetahui dan mempelajari teknologi agar bisa maksimal dalam membantu siswa belajar melalui modalitas belajar yang siswa punyai.

Guru yang berperan sebagai agen perubahan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli juga dengan kesediaan dan kemauan untuk berkolaborasi dan mengatakan dirinya orang yang tidak tahu segala. Tidak ada orang yang ahli dalam segala hal. Tetapi karena itulah guru menjadi mau berubah dan bersedia bekerja sama dengan pihak mana saja demi menghasilkan pembelajaran yang terbaik di kelas. Guru juga bersedia menjadi contoh pembelajar seumur hidup dengan bersedia untuk mengakui bahwa dirinya tidak tahu segalanya. Guru yang hebat bahkan bersedia mengakui batas-batas pengetahuannya sebagai guru. Pendidikan diperlukan untuk membekali anak-anak untuk hidup di masa depan. Jika diamati dunia dewasa ini, di mana kerja tim dan berkolaborasi adalah penting. Hal lain yang tidak kalah penting keterampilan komunikasi antarpribadi, atau keterampilan personal. Siswa melihat dan mengamati guru-guru mereka. Sebagai teladan, guru perlu menunjukkan contoh dalam bekerja sama untuk mencapai hal-hal besar. Dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli juga siap untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa. Berusaha menanggapi ketakutan, kegelisahan dan kekhawatiran siswa dalam perjalanan mereka sebagai pembelajar dengan cara yang baik. Berusaha untuk menjadi guru yang fleksibel dalam hubungan pribadi dengan siswa, tetapi kaku pada tugas dan standar yang terbaik untuk siswa. Punya hati yang seluas samudera untuk siswanya, cukup lebar untuk menutupi seluruh masalah pribadi, sosial, dan aspek-aspek akademik dari setiap siswanya dikelas.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli juga terlihat dalam bentuk diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, sebagai pendekatan pedagogis, memiliki potensi untuk mengatasi beragam kebutuhan akademis siswa dalam kurikulum "Merdeka Belajar". Dengan menyesuaikan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, seperti gaya belajar, kemampuan, dan minat mereka, pembelajaran berdiferensiasi dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Dengan adanya pendidikan yang bermutu maka akan terlahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan (Baroah, 2020).

Hal ini dapat menghasilkan peningkatan capaian belajar dan pengembangan holistik siswa di tingkat sekolah dasar. Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka Belajar memerlukan pemahaman komprehensif terhadap beragam strategi dan pertimbangan yang terlibat. Guru memegang peran kunci dalam proses ini, karena mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengategorikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil akademik mereka.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga mempunyai pengaruh positif yaitu, siswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah dipelajari, suasana kelas tidak lagi monoton melainkan menjadi aktif, nilai kognitif, afektif dan psikomotorik masing-masing siswa semakin baik, siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung telah mengalami perubahan dengan berkurangnya sikap siswa yang tidak memperhatikan dan bermain sendiri (Ningtiyas et al., 2023).

Selain itu, mereka harus mampu memberikan tugas yang sesuai dengan keterampilan dan pemahaman siswa, merangsang rasa ingin tahu atau minat mereka dan memberi mereka kesempatan untuk bekerja sesuai dengan preferensi individual mereka. Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar, integrasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli Kota Sigli, ada beberapa tahapan yang dilakukan guru agar pembelajaran bisa berjalan efektif dan optimal. Pertama, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Kedua, guru merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar. Hal ini didukung oleh penelitian Devi, et.al (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar telah diterapkan dengan tiga strategi diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar.

Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi proses. Ketiga, guru mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru. Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran yang diterapkan di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng Kota Sigli Kota Sigli memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih semangat dan antusias untuk belajar karena mereka belajar sesuai dengan kesiapan belajarnya. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pun cukup memuaskan terlihat dari perolehan nilai pada LKPD dan asesmen formatif.

Temuan penelitian di atas didukung oleh kajian Bahauddin, et.al (2023) yang menyatakan bahwa terdapat empat aspek diferensiasi yang dapat diatur oleh guru, yaitu isi materi, proses pembelajaran, produk akhir, dan lingkungan kelas atau iklim belajar. Guru memiliki kemampuan untuk mengkategorikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil akademis. Dengan memberikan tugas sesuai dengan keterampilan dan pemahaman siswa, merangsang rasa ingin tahu atau minat mereka, serta memberi kesempatan untuk bekerja sesuai keinginan individu, pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

b. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap mutu sekolah di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng

Diterapkannya Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak terhadap mutu sekolah di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng pada Gugus III Wilayah Kota Sigli. Dimana Kurikulum Merdeka memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di kedua sekolah tersebut. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa serta mengakomodasi perkembangan zaman dan tantangan global.

Jika dilihat lebih teliti dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap mutu sekolah di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng pada Gugus III Wilayah Kota Sigli ialah meningkatkan prestasi dan kompetensi kinerja berbagai elemen sekolah, seperti kinerja kepala sekolah yang terlihat lebih semakin baik dengan menyusun KOSP sesuai PMM, guru dalam mengajar terus memperlihatkan nilai kreatif seperti menggunakan media, teknologi dan bahan ajar serta prestasi belajar siswa di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng terus mengalami peningkatan melalui evaluasi yang sumatif dan formatif.

Anugrah, et.al (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh program Kurikulum Merdeka ditujukan untuk meningkatkan mutu sekolah, khususnya program guru penggerak yang memiliki peran penting dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru. Melalui Kurikulum Merdeka guru lebih berkesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, pemahaman kurikulum terkini, dan penerapan metode pembelajaran inovatif, sehingga guru mampu merancang proses pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran diferensiasi, sosial emosional, dan disiplin positif.

Dampak lain dari Kurikulum Merdeka juga bagi mutu SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan masyarakat, antara lain: meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan kreativitas dan keterampilan abad 21, memperkuat karakter dan nilai-nilai kebangsaan, serta meningkatkan kemandirian dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka perlu terus didukung dan difasilitasi oleh pemerintah dan semua pihak yang terkait dengan pembelajaran di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng. Hal ini

sejalan dengan temuan penelitian Zamrotun, et.al (2024) yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa serta meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan kreativitas dan keterampilan dan nilai-nilai kebangsaan bagi siswa.

c. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng

Kendala implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Tijue dan SDN 2 Teubeng terutama dalam bidang sarana dan prasarana yang membuat sekolah belum maksimal dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Kompetensi guru yang kurang dalam pemahaman Kurikulum Merdeka juga menjadi hambatan. Karakteristik siswa pendiam atau pasif menjadi salah satu tantangan bagi sekolah dan guru dalam Kurikulum Merdeka. Dalam proses pembelajaran dan asesmen di kelas, guru mengalami hambatan dalam mengelola kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok karena keterbatasan waktu dan tenaga. Hambatan guru dalam pelaksanaan P5 dirasakan ketika guru dituntut aktif untuk menggerakkan dan membuat siswa turut aktif dalam proyek.

Hal ini diperkuat oleh kajian Erwin (2023) yang menunjukkan bahwa guru-guru menghadapi tantangan dan kendala yang signifikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam tahap perencanaan, pelaksanaan di dalam kelas dan evaluasi. Kendala-kendala tersebut antara lain terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia.

Sementara itu implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Teubeng juga mengalami beberapa kendala, seperti dalam hal menyosialisasikan mengenai Kurikulum Merdeka, guru-guru tidak difasilitasi dengan pelatihan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut menyebabkan kurang terlibatnya guru dalam proses pelatihan yang diadakan sehingga hanya 2 dari 8 guru yang mempelajarinya sendiri untuk mendapatkan pengalaman dan sertifikat. Selain itu, sulit bagi guru di SDN 2 Teubeng dan SDN 2 Tijue untuk menemukan preseden penggunaan pembelajaran mandiri. Dikatakan, buku Kurikulum Merdeka yang baru kualitasnya sangat buruk. Buku untuk guru dan siswa yang ditulis oleh toko buku atau penerbit independen tidak menyertakan referensi apa pun yang dapat membantu guru menemukan informasi tentang cara mengaktifkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan sukses. selanjutnya merancang kegiatan pendidikan yang sesuai. Keahlian yang tidak memadai dalam mempraktikkan pembelajaran mandiri. Hal ini menentukan kemampuan atau kompetensi guru. Tingkat kemahiran inilah yang menghalangi guru di SDN 2 Teubeng dan SDN 2 Teubeng untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri secara efektif. Untuk dapat merancang pembelajaran yang dinamis, imajinatif, efektif, dan efisien, pengajar harus selalu menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan kebutuhan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, instruktur harus dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian mandiri, berinteraksi dan bekerja dalam berbagai cara, dan membentuk kepribadian bebas sejalan dengan kurikulum otonom. Guru harus mampu mengembangkan karakter anak didiknya yang Pancasila di SDN 2 Teubeng. Firdaus, et.al (2022) menyebutkan kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD. Guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru dapat menghambat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di SD. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk buku-buku teks, perangkat pembelajaran, dan pelatihan untuk guru. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD.

D. Kesimpulan

Perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Tijue dengan SDN 2 Teubeng pada Gugus III Wilayah Kota Sigli terlihat pada pelaksanaan pembelajaran dimana SDN 2 Tijue selain pelaksanaan P5 yang sudah dilakukan dalam berbagai bidang, juga menjalankan pembelajaran berdiferensiasi dengan terlebih dahulu pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik, merancang pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar, menjalankan strategi diferensiasi proses serta mengevaluasi

dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung serta melakukan evaluasi dengan sistem asesmen formatif dan sumatif. Sedangkan di SDN 2 Teubeng implementasi Kurikulum Merdeka masih terlihat minim dan lebih memfokuskan pada penerapan P5 seperti menjalankan nilai ketakwaannya, bergotong royong, belajar mandiri merealisasikan belajar kreatif. Dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap mutu sekolah di SDN 2 Tjue dan SDN 2 Teubeng pada Gugus III Wilayah Kota Sigli ialah meningkatkan prestasi dan kompetensi kinerja berbagai elemen sekolah, seperti kinerja kepala sekolah yang terlihat lebih semakin baik dengan menyusun KOSP sesuai PMM, guru dalam mengajar terus memperlihatkan nilai kreatif seperti menggunakan media, teknologi dan bahan ajar serta prestasi belajar siswa di SDN 2 Tjue dan SDN 2 Teubeng terus mengalami peningkatan melalui evaluasi yang sumatif dan formatif. Kendala implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Tjue dan SDN 2 Teubeng pada Gugus III Wilayah Kota Sigli ialah terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia.

E. Referensi

- Amiruudin. (2019). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Keteladanan, Kebiasaan Guru Sebagai Agen Perubahan Abad 21. *Jurnal Pendidikan* Vol 4 No 2.
- Arumsari, N. F. D., & Koesdyantho, A. R. (2021). PERAN GURU BK DALAM MEMPERSIAPKAN SISWA-SISWI MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (Penelitian pada Siswa Kelas XI Program Studi Pariwisata di SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021) Oleh. *MEDI KONS: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling UNISRI Surakarta*, 7(2).
- Bahauddin, et.al (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Pendidikan Dasar* Vol 7 No 2.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Dewi, R. S. I., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Kusumaningrum, S. R., & Mudrikah, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 500-511.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686-692.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, A., Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, 4(6), 7411-7419.
- Irmawan, D., Mulyadiprana, A., & Muharram, M. R. W. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 287-301.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran dan nomor 009/H/KR/2022 tentang Profil Pelajar Pancasila.
- Meilina, A., Mariana, N., & Rahmawati, I. (2023). Implementasi lkpd pmri dalam materi membilang sampai 20 untuk siswa fase a sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 45-54.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Ningtiyas, I. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Ma'arif Kota Batu.
- Nugraheni, D., & Siswanti, H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 6(1), 53-61.
- Perdana, A., Jayanti, D. F., Fatmawati, D., & Siswandari, S. (2024). Pengaruh Program Kurikulum Merdeka terhadap Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 109-119.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemmentasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak

- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773-779.
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-9.
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003-1009.